SURVEI PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KOMPETENSI GURU PENJASORKES DI SMP NEGERI SE KECAMATAN RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG

Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Gatot Wawan Triono

6101405527

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

ABSTRAK

Gatot Wawan Triono, 2010 Survei *Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*.. Skripsi. Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci. Persepsi, Kinerja Guru. PenjasorkeS

Dalam Penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Guru penjas Tingkat SMP Negeri di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang ". Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMP Negeri di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun.

Subjek yang diteliti adalah 123 orang guru non Penjasorkes untuk diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi tentang bagaimana persepsi mereka terhadap kinerja guru Penjasorkes di sekolahnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*.. Data yang diperoleh dianalis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru Penjasorkes di SMPNegeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang menurut persepsi guru non Penjasorkes tergolong baik dengan persentase mencapai 85,42%. Ditinjau dari tiap-tiap kompetensi menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebagai berikut : kompetensi kepribadian sebesar 94,70%, kompetensi pedagogik sebesar 90,18%, kompetensi profesional sebesar 90,20% dan kompetensi sosial sebesar 86,60%.Guru penjasorkes di SMP N se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang tersebut telah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sebagai pendidik.

Kesimpulan dari hasil penelitian persepsepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi kinerja guru penjasorkes di SMP N se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang tergolong baik, maka penulis dapat menyarankan agar Guru Penjasorkes untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu pelaksanaan dan pembelajaran penjasorkes tingkat SMP N se-Kecamatan Randudongkal, maka guru harus lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum, perlu adanya penguasaan materi yang baik dari guru penjasorkes sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan awal yang di harapkan dan untuk lebih meningkatakan kompetensi diri bagi guru penjasorkes baik dari segi kepribadian, pedagogik, profesional dan segi sosial.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar–benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2010

Gatot Wawan Triono
NIM. 6101405527

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Drs. Said Junaidi, M.Kes.	Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP. 19690715 199403 1 001	NIP. 19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

1. Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd. (Ketua) _____
   NIP. 19610903198803 1 002

2. Drs. H. Endro Puji Purwono, M.Kes (Anggota) _____
   NIP. 19590315 198503 1 003

3. Drs. H. Harry Pramono, M.Si (Anggota) _____
   NIP. 19591019 198503 1 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Kesempatan anda untuk sukses di setiap kondisi selalu dapat diukur oleh seberapa besar kepercayaan anda pada diri sendiri (Robert Collier).
- Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. (Qs. At Taghaabun; Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

- Kedua orang tua saya Bapak Slamet Waluyo dan Ibu Endang M tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- Almamater UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ”Survei Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang” dengan lancar. Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik secara moral maupun secara material yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negari Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes sebagai pembimbing utama yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Drs. Harry Pramono, M.Si sebagai pembimbing pendamping yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Kepala Sekolah SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yang telah memberikan ijin dan membantu penulis pada saat melakukan penelitian
6. Guru SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yang telah memberikan bantuan kepada penulis saat melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang sudah membantu penyelesaian skripsi ini sehingga dapat berhasil dengan baik.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan sudah tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan penulis dan keterbatasan waktu. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama para pemerhati di bidang kebijakan dan pengembangan pendidikan.

Semarang, Januari 2010

PERPUSTAKAAN
UNNES

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

ABSTRAK ii

PERNYATAAN iii

PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Permasalahan 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Penegasan Istilah 3

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian 7

1.6 Sumber Pemecahan Masalah 8

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 9

2.1 Landasan Teori 9

2.1.1 Konsep Guru Dan Perananya 9

2.1.1.1 Pengertian Guru 9

2.1.1.2 Peran Guru 9

2.1.2 Persepsi 13

2.1.2.1 Pengertian Persepsi 13

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Persepsi 15

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Terjadinya Persepsi 16

2.1.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi persepsi 17

2.1.3 Profil Kinerja Guru Penjasorkes 18

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.4 Kompetensi Guru Penjasorkes 19
2.1.4.1 Kompetensi Kepribadian 21
2.1.4.2 Kompetensi Pedagogik 23
2.1.4.3 Kmpetensi Prfesional 24
2.1.4.4 Kompetensi Sosial 21
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian 27
3.2 Variabel Penelitian 27
3.3 Populasi, Sampel, Dan teknik Penarikan Sampel 27
3.3.1 Populasi 27
3.3.2. Sampel 28
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel 28
3.4 Instrumen Penelitian 28
3.4.1 Hasil Uji Coba Instrumen 29
3.5 Prosedur Penelitian 29
3.5.1 Perijinan Penelitian 29
3.5.2 Metode Pengumpulan Data 31
3.6 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penelitian 31
3.6.1 Uji Validitas Dan Realibilitas 31
3.7 Taknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
4.1 Hasil Penelitian 38
4.1.1 Memiliki Kepribadian Sebagai Pendidik 40
4.1.2 Memiliki Kompetensi Pedagogik 44
4.1.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik 48
4.1.4 Memiliki Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik 51
4.2 Pembahasan 54
4.2.1 Memiliki Kepribadian Sebagai Pendidik 56
4.2.2 Memiliki Kompetensi Paedagogik 58
4.2.3 Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik 69
4.2.4 Memiliki Kompetensi Sosial Sebagai Pendididik 60

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 61
5.1 Simpulan 61
5.2 Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Deskripsi Presentase 37
Tabel 2. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas terhadap Guru Penjasorkes 38
Tabel 3. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas Pada Aspek Memiliki Kepribadian sebagai Pendidik 40
Tabel 4. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas pada Tiap Indikator Aspek Memiliki Kepribadian sebagai Pendidik 42
Tabel 5. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas pada Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik.....44
Tabel 6. Deskripsi Persepsi Pada Tiap Indikator Aspek Memilki Kompetensi Pedagogik.....46
Tabel 7. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas Pada Aspek Memiliki Profesional Sebagai Pendidik 48
Tabel 8. Deskripsi Persepsi Guru Pada Tiap Aspek Kompetensi Profesional.....50
Tabel 9. Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas Pada Aspek Memiliki kompetensi Sosial 51
Tabel 10.Deskripsi Persepsi Guru Non Penjas tiap Indikator Memiliki kompetensi Sosial 53
Tabel 11.Kisi-kisi kuesioner persepsi Guru Non Penjas terhadap Guru Kinerja Guru Penjasorkes.....71
Tabel 12.Deskriptif kuesioner persepsi Guru Non Penjas tehadap kinerja Guru Penjasorkes 77
Tabel 13.Data Responden Guru Non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal.....80
Tabel 14.Perhitungan validitas angket 92
Tabel 15.Analisis validitas dan reliabilitas angket penelitian 94
Tabel 16.Data hasil Penelitian tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 96
Tabel 17. Deskripsi persentase per aspek 104

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi Persepsi Guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes 39

Gambar 2. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik 41

Gambar 3. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada aspek MemilikinKepribadian sebagai pendidik Tiap Indikator..... 43

Gambar 4. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik 45

Gambar 5. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik Tiap Indikator 47

Gambar 6. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Memiliki Kompetensi Profesional 49

Gambar 7. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kompetensi Profesional Tiap Indikator..... 50

Gambar 8. Distribusi Persepsi Guru Non penjasorkes Pada Aspek Memilki Kompetensi Sosial 52

Gambar 9. Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada aspek Memiliki Kompetensi Sosial tiap Indikator 53

Gambar 10. Dokumentasi Penelitian 107

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Usulan Penetapan Pembimbing 65
Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian..... 67
Lampiran 3. Surat Rekomendasi ijin Penelitian dari kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan masyarakat 68
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembanguanan Daerah 69
Lampiran 5. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olah Raga 70
Lampiran 6. Kisi-kisi kuesioner..... 71
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian..... 75
Lampiran 8. Data Responden Guru Non Penjasorkes SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal..... 80
Lampiran 9. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP N 1 Randudongkal, Kab. Pemalang 87
Lampiran10. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP N 2 Randdudongkal, Kab. Pemalang 88
Lampiran11. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP N 3 Randudongkal, Kab. Pemalang 89
Lampiran12. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP N 4 Randudongkal, Kab. Pemalang 90
Lampiran13. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di UPT SMP N 5 Randudongkal, Kab. Pemalang 91
Lampiran14. Analisis validitas dan reliabilitas angket penelitian..... 92
Lampiran15. Perhitungan validitas dan reliabilitas angket penelitian..... 94
Lampiran16.Data hasil penelitian tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes 96
Lampiran17. Analisis deskriptif persentasi.....102
Lampiran18. Deskripsi persentase per aspek 104

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran19. Foto dokumentasi Penelitian di SMP Negeri se- kecamatan Randudongkal, Kab. Pemalang 107

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Dan merupakan salah satu bentuk kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan termasuk dalam kategori kebutuhan pokok, karena pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Dewasa ini banyak dikalangan masyarakat mengeluh tentang kualitas pendidikan formal yang sedang berjalan. Dan banyak pula para pendidik profesional yang telah memberi tanggapan baik, dan dengan kepekaan pertimbangannya, mereka mencoba mengadakan modifikasi program, melalui program eksperimental, memperbaharui kurikulum, dan memasukkan beberapa pelajaran baru, serta beberapa pengalaman baru yang akan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, dalam rangka meningkatkan proses pendidikan di Indonesia.

Kalau diperhatikan secara sekilas, setiap isu yang terjadi dalam pendidikan jasmani selalu unik. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa

pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan di dalam sistem pendidikan pada umumnya. Isu-isu yang sering saya dengar adalah sifat dan perlakuan keras/kasar yang dilakukan Guru Pendidikan Jasmani terhadap murid-muridnya. Hal ini dapat saya contohkan dengan isu-isu/berita yang saya dapat, misalnya :

Ferdian (18), siswa SMKN 1 Padang, masih dalam proses penyembuhan setelah kakinya patah akibat ditendang oleh seorang gurunya. Alasan penendangan itu karena Ferdian terlambat masuk sekolah. (Wartawan Kompas Rita Sulistyawati :http://www.balitbangham.go.id)

Tanggal 7 September 2005 terjadi kasus yang memprihatinkan di SD X di wilayah Kecamatan Guntur Demak. Seorang guru Pendidikan Jasmani memukul anak didiknya. Tragisnya pemukulan tidak hanya terhadap satu siswa, melainkan hampir seluruh siswa putra dan disaksikan siswi yang menjerit-jerit. (Indra Ari: http://www.suaramerdeka.com/harian/0509/27/opi05.htm).

Dilihat dari contoh diatas, memang citra atau nama baik seorang guru Pendidikan Jasmani hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan sering di katakan kurang profesional dalam memberikan materi pembelajaran. Saya selaku penulis tidak setuju mengenai pendapat masyarakat yang menganggap bahwa guru penjas selalu tidak profesional dalam kinerjanya, lebih-lebih apabila itu di tujukan kepada guru pendidikan jasmani yang lulusan dari LPTK atau lulusan S1 pendidikan jasmani. Di atas adalah hanya salah satu contoh kecil saja, saya yakin tidak semua dan hanya sebagian kecil saja guru penjas yang tidak profesional dalam

kinerjanya. Dari ketidak setujuan itu saya mempunyai keinginan untuk meneliti secara ilmiah tentang keprofesionalan guru pendidikan jasmani yang benar-benar lulusan dari LPTK atau S1 pendidikan jasmani. Sumber yang saya jadikan sebagai responden adalah kepala sekolah, karena yang selalu mengawasi dan mengontrol kinerja guru yang menjadi bawahanya, namun setelah saya pertimbangkan lagi sebaiknya yang di jadikan sebagai responden adalah guru-guru mata pelajaran selain non pendidikan jasmani karena lebih menganai sasaran apabila data yang di peroleh lebih banyak, dan lebih mudah untuk di pertanggung jawabkan.

Bertitik tolak dari berita/isu-isu dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan didepan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: " Survei Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kompetensi Guru Penjas Di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang "

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

" Bagaimana Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kompetensi Guru Penjas Di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal "

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.3. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1. Survei

Survei merupakan bagian dari studi deskripsi yang bertujuan untuk mencari kedudukan (status) fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang jelas ada atau ditentukan (Suharsimi Arikunto, 1998:93).

Pengertian survei dalam penelitian ini adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak.

2. Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. ”http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi” (2008:1).

Menurut saya bahwa persepsi itu merupakan pengertian atau pemahan kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu.

3. Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Moh.Uzer Usman (2007: 16)

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti, merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan Moh. Uzer Usman (2007:14).

Istilah kompetensi berhubungan dengan dunia pekerjaan. Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustyah, 1982).

Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan (Herry, 1998 :http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&=57).

Dalam bidang keguruan, kompetensi mengajar dapat dikatakan merupakan kemampuan dasar yang mengimplikasikan apa yang seharusnya dilaksanakan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah dijabarkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang mencakup kecakapan dalam berbagai bidang yang digeluti dan direfleksikan dalam bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi berlaku disegala bidang dan faktor. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam bidang yang digeluti, sehingga dapat melaksanakan profesi keguruannya dengan penuh tanggung jawab.

4. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Profil guru Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik. Sukintaka (2001:42)

Guru pendidikan jasmani adalah guru yang yang benar-benar lulusan dari LPTK atau S1 pendidikan jasmani, dan mampu melaksanakan proses pembelajaran dalam bidangnya yaitu mampu mengajarkan tentang Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dengan baik.

5. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses

pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP SMP, 2002 : 156).

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah merupakan usaha pendidikan yang memanfaatkan aktivitas otot-otot besar hingga proses jasmani yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan. Pendidikan Jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial (Abdul Kadir Ateng, 1992:4).

Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peseta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena didalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat memperhatikan landasan kesehatan dan kematangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijabarkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neoromuskuler, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kompetensi Guru Penjas di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi yang berkepentingan atau yang membacanya :

1. Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan Kompetensi pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesionalan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kompetensi guru.
4. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
5. Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kompetensi guru pendidikan jasmani.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan teori–teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti meliputi :

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dalam psikologi diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Menurut Scheerer persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil dari pengorganisasian dari objek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksinal. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).

Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkannya, mengalami, dan mengelola pertanda atas segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan menurut seorang ahli psikologis mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang individu memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi stimulus dari lingkungannya. Persepsi juga menentukan cara kita berperilaku terhadap suatu

obyek atau permasalahan, bagaimana segala sesuatu itu mempengaruhi persepsi seseorang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dipilihnya.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989 : 358).

Cara pandang sekelompok orang psikologis juga berpendapat persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat komplek, stimulus masuk ke dalam otak, kernudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus *(inputs)*, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain tiu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut di barengi adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan” karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman

terdahulu yang diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya.

Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

2.1.2.1 Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2.1.2.2 Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

2.1.3 Prisip-Prinsip Terjadinya Persepsi

Prinsip-prinsip dalam persepsi adalah sebagai berikut :

2.1.3.1 Persepsi Itu Relatif

Individu bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu peubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

2.1.3.2 Persepsi Itu Selektif

Individu hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekitarnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya, dan kearah mana persepsi itu

mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

2.1.3.3 Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Individu menerima rangsangan tidak dengan cara senbarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang akan dating tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

2.1.3.4 Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima rangsangan akan menentukan rangsangan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana rangsangan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana rangsangan itu akan diinterpretasikan.

2.1.3.5 Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekaligus Situasinya Sama

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau motivasi.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Timbulnya persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan dari luar maupun dari dalam individu. Menurut Bimo Walgito (2003 : 89), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

2.1.4.1 Objek yang Dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat dating dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat

dating dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus dating dari luar individu.

2.1.4.2 Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

2.1.4.3 Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan perseosi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.2 Konsep Guru dan Peranannya

2.2.1 Pengertian Guru

PERPUSTAKAAN UNNES

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, guru dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat, mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2.2.2 Peran Guru

Sedikitnya ada 19 peran guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator (Manan dalam Mulyasa, 2005).

Sedangkan menurut Undang -Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

2.2.2.1 Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kenerja, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2.2.2.2 Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk

kenerja dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relative murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi Dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri , menginformasikan, menerangkan dan menjelaskan. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

2.2.2.3 Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru

dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

2.2.2.4 Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

2.2.2.5 Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kenerja dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kenerja dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

2.2.2.6 Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak

mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

2.3 Profil Kinerja Guru Penjasorkes

Seorang guru pendidikan jasmani harus dapat memahami kebutuhan akan modifikasi olahraga sebagai suatu pendekatan alternatif dalam mengajar pendidikan jasmani mutlak perlu dilakukan. Dalam ini guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan modifikasi keterampilan yang hendak diajarkan agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ditinjau dari konteks isi kurikulum, pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani secara praktis tidak tampak tidak adanya kesinambungan. Tugas ajar yang diberikan oleh guru untuk SD, SMP dan SMA pada hakikatnya tidak berbeda. Demikian pula, ketidakjelasan dalam tata urutan dan tingkat kesukaran tugas-tugas ajar tersebut.

Pemahaman akan modifikasi olahraga ini penting karena penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani tradisional yang selama ini dilakukan sering mengabaikan tugas-tugas ajar yang sesuai dengan taraf perkembangan anak. Mengajar anak-anak SD disamakan dengan anak-anak SMP, padahal model atau gaya mengajar merupakan alat bagi guru untuk menyajikan materi kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan tetap mengorientasikan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pada siswa.

2.4 Kompetensi Guru Penjasorkes

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal (Purwadarminta).

Mc Ashan dalam Wina Sanjaya (2005) mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah " … *is a knowledge, skills, and abilities,or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".* Makna dari pernyataan, bahwa kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dari penjelasan tersebut diatas, maka jelas suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan apresiasi. Artinya tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

Dengan menyimak makna kompetensi, maka dapat dimaklumi bahwa kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya teras kinerja dari sesuatu profesi. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa seorang profesional harus menunjukkan karakteristik utamanya sebagai berikut : 1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti dia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa dia melakukan, apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan tugas logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya; 2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dsb) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaaannya; 3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dsb) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjannya; 4) Memahami perangkat persyaratan ambang tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya; 5) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Bukan sekadar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin; 6) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji, sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (Makmun, 1996).

Bila ditinjau dari kualitas guru menurut Broke dalam Usman (2005) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru tampak

sangat berarti. Juga dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (Mc. Leod dalam Usman, 2005). Ditinjau dari perilaku guru, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Jhonson et. al dalam Moh. Uzer Usman , 2005)

Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat kompetensi meliputi : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.4.1 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (PP RI No.19 Tahun 2005).

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai luhur kepribadian guru berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang telah mengamalkan nilai-nilai luhur tadi.

Sebagai guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan siswa yang dipimpinnya di sekolah. Sebagai seorang guru juga dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada siswa yang dibimbing dan diasuhnya agar berani di depan serta sanggup bertanggung jawab. Guru bukan saja sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subyek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan siswa tercipta situasi didik yang memungkinkan subyek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai sebagai contoh, dan pada akhirnya siswa mampu memberikan contoh.

Kemampuan kepribadian guru meliputi beberapa hal sebagai berikut : 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, 3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya (Sanusi, 1991**).**

Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut : 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai denagn norma social; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; 2) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik; 3) Memiliki kepribadian yang arif. Sub

kompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma relegius(jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Samani, 2006).

2.4.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP RI Nomor 19 Tahun 2005).

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut : 1) Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik; 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan

pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang terpilih; 3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting)* pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial : melaksanakan evaluasi (*asesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Samani, 2006).

2.4.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (PP RI Nomor 19 Tahun 2005).

Kompetensi profesional guru terbagi dalam empat komponen yaitu : 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; 2) mempunyai

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dan menguasai pengetahuan bidang studi yang dibinanya; 3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan 4) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar (Cooper dalam Satori, 2000).

Menurut Depdikbud dalam Satori (2000) kompetensi profesional guru meliputi 10 kemampuan dasar yaitu : 1) penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya; 2) pengelolaaan program belajar mengajar; 3) pengelolaan kelas; 4) penggunaaan media dan sumber pembelajaran; 5) penguasaan landasan-landasan kependidikan; 6) pengelolaan interaksi belajar-mengajar; 7) penilaian prestasi belajar siswa; 8) pengenalan fungsi dan program bimbingan konseling; 9) pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah; serta 10) pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

2.4.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (PP RI Nomor 19 Tahun 2005)

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapat perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial

yang perlu dimiliki guru dalam dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ditempat mereka bertugas.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar-mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru bertempat tinggal. Peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karateristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, mengajar, mendidik, dan memanusiakan manusia, Guru merupakan tokoh yang diberi tugas dan beban untuk membina membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Kompetensi sosial dapat meningkatkan kerja sama guru dengan wali murid khususnya dan masyarakat umumnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik yang berhubungan dengan wali murid dapat diselesaikan dengan cepat.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Wijaya (1991) adalah sebagai berikut : 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik; 2) Bersifat simpatik; 3) Dapat bekerja sama dengan Komite Sekolah; 4) Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan; 5) Memahami dunia sekitar (lingkungan).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan, keterampilan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya dengan menunjukkan karakteristik utamanya

yang meliputi : 1) kompentesi pedagogik; 2) kompetensi profesional; 3) kompetensi kepribadian; dan 4) kompetensi sosial

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Syarat mutlak dalam suatu penelitian adalah metodologi penelitian. Baik buruknya atau berbobot tidaknya suatu penelitian tergantung pada metodologinya, maka dalam metodologi penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam memilih metodologi yang digunakan, diperlukan ketelitian sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang sesuai dengan hasil tujuan yang diharapkan tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa metodologi penelitian sebagaimana yang kita kenal sekarang ini memberikan garis-garis yang cermat dan mengajukan syarat-syarat yang keras, maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai karya ilmiah yang setinggi-tingginya (Sutrisno Hadi, 1987 : 4).

Agar diperoleh tujuan yang sesuai, maka penggunaan metodologi penelitian harus tepat mengarah pada tujuan penelitian yang diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun metode dan langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru non penjasorkes yang ada di SMP sederajat se-Kecamatan Randudongkkal Kabupaten

Pemalang. Diambil dari lima sekolah yaitu SMP Negeri 1 sampai SMP Negeri 5 Randudongkal, yang jumlah guru non penjasorkesya adalah 123 guru.

3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian polulasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006 : 131). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah guru non penjas yang ada di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006 : 118). Variabel dalam penelitian ini adalah : persepsi guru non penjasorkes SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja guru penjasorkes.

3.4 Instrumen Penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006 : 151).

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh instrumen yang dipakai, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji

hipotesisis diperoleh melalui instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data empiris dapat diperoleh sebagaimana adanya.

Apabila sudah ada instrumen yang terstandar, maka peneliti boleh meminjam dan menggunakan untuk mengumpulkan data. Dan bagi instrumen yang belum ada persediaan di Lembaga Pengukuran dan Penilaian, maka peneliti harus menyusun sendiri, mulai dari merencanakan, menyusun, mengadakan uji coba dan merevisi (Suharsimi Arikunto, 2006 : 166).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : kuesioner yang dibagikan kepada guru non bidang studi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang mengajar di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan langsung (Suharsimi Arikunto, 2006 : 229). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan, pengambilan data awal (mentah) berupa pengisian angket, dan wawancara.

3.5.2 Metode Angket atau Kuesioner

Untuk mendapatkan data, banyak teknik-teknik dan cara-cara yang dapat ditempuh. Namun demikian agar data yang terkumpul nanti sesuai dengan tujuan

penelitian yang akan diteliti maka harus menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian .

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data dengan melalui daftar pertanyaan yang tertulis , yang tersusun dan disebar untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber responden dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut diatas bahwa angket adalah suatu daftar terisikan serangkaian pertanyaan tentang gejala yang akan diselidiki

Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal–hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006 : 151). Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal–hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231). Dalam penelitian ini yang didokumentasikan adalah daftar nama sekolah dan jumlah guru di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Selain itu, sebagai bukti peneliti mengambil gambar kegiatan pengisian kuesioner oleh guru Penjasorkes.

3.6 Persiapan Penelitian

3.6.1 Perijinan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengurus perijinan di instansi, dalam hal ini diperlukan surat ijin dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang sebagai pengantar untuk mengadakan penelitian dan surat ijin penelitian dari Kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang dan selanjutnya dibuatkan surat tembusan kepada sekolah-sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

3.6.2 Persiapan Angket Penelitian

Langkah awal dalam penyusunan angket yaitu membuat kisi-kisi angket yang nantinya dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan, sebelum diuji cobakan angket dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

3.6.3 Uji Coba Angket

Angket merupakan alat ukur sebelum dipergunakan untuk penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu diujicobakan sebagai syarat supaya diperoleh alat ukur yang valid dan reliabilitas sehingga hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya. Dalam penelitian ini tidak ada uji coba angket karena angket telah diuji cobakan oleh pihak jurusan PJKR FIK.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat–tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006 : 168).

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 170)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga pada taraf signifikansi 5%, apabila butir soal memiliki koefisien r xy > r tabel, maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006 : 178). Instrumen yang baik tidak akan bersifat bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban–jawaban tertentu. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu.

Dalam penelitian ini untuk mencari realibilitas, alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^{\ 2}}{\sigma_t^{\ 2}}\right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butur pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varians skor total

<u>Kriteria</u>

Apabila r_{11} > r_{tabel} maka angket tersebut reliable

3.7.2.1 Untuk mencari varians total :

$$\sigma^2 t = \frac{\sum(Y)^2 - \frac{\sum(Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

Σ = varians tiap butir

X = jumlah skor butir

N = jumlah responden

Perhitungan varians total :

$$\sigma^2 t = \frac{185983 - \frac{(2335)^2}{30}}{30} = 141.406$$

= 141.406

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.7.2.2 Varians butir

$$\sigma^2 b = \frac{\Sigma(X)^2 - \frac{\Sigma(X)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma^2 b1 = \frac{225 - \frac{(81)^2}{30}}{30} = 0.210$$

$$\sigma^2 b7 = \frac{260 - \frac{(88)^2}{30}}{30} = 0.062$$

$$\sigma^2 b13 = \frac{225 - \frac{(87)^2}{30}}{30} = 0.090$$

$$\sigma^2 b33 = \frac{238 - \frac{(82)^2}{30}}{30} = 0.462$$

$\Sigma_{\sigma^2 b}$ = 0.210 + 0.062 + 0.090 + ⋯ + 0.462

= 15.528

3.7.2.3 Koefisien realibilitas

$$r_{11} = \left[\frac{33}{33 - 1}\right]\left[1 - \frac{15.528}{141.406}\right]$$

Karena r_{11} = 0,918 > 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa angka tersebut reliabel.

Kriteria valid yang digunakan yaitu dengan mengkorelasikan antara skor tiap item soal dengan skor total. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (XY)(XY)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X^2)][N\sum Y^2 - (\sum Y^2)]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel x dan veriabel y

x = nilai faktor tertentu

y = nilai faktor total

N = jumlah responden

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga pada taraf signifikasi 5%.

Berdasarkan analisis validitas hasil uji coba instrumen angket diketahui dari 33 soal dinyatakan valid semua. Kriteria valid yang digunakan $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan N = 30 yaitu 0,361 (Suharsimi Arikunto, 2006:359). Apabila butir soal memiliki koefisien $r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir soal tersebut dikatakan valid.

3.8 Metode Analisis Data

Langkah –langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

3.8.1 Dari data angket yang didapat berupa data kuantitatif, agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2002 : 96). Menguantitatifkan jawaban tiap pertanyaan dengan memberikan skor untuk masing–masing jawaban sebagai berikut :

Jawaban “YA” diberi skor 3

Jawaban " TIDAK" diberi skor 2

Jawaban "TIDAK TAHU" diberi skor 1

3.8.2 Menghitung frekuensi untuk tiap – tiap kategori jawaban yang ada pada masing – masing variabel / subvariabel.

3.8.3 Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk presentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah sebagai berikut :

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan :

DP = deskriptif prosentase

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

N = skor ideal / jumlah nilai responden

(Mohamad Ali, 1987:184)

Untuk menentukan kategori atau jenis *deskriptif persentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat.

Cara menetukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

3.8.3.1 Menentukan angka persentse tertinggi

$$\frac{Skor\ maksimal}{Skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

$$\frac{3}{3}\ x\ 100\% = 100\%$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.8.3.2 Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{Skor\ minimal}{Skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

$$\frac{1}{3}\ x\ 100\% = 33{,}33\%$$

3.8.3.3 Rentang persentase: 100% - 33,33% = 66,66%

3.8.3.4 Interval kelas persentase: 66,66%: 3 =22,22%

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif pesentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 4
Kriteria Deskriptif Presentase

No	Presentase	Kriteria
1	77,78 % – 100,00 %	Baik
2	55,56 % – 77,77 %	Sedang
3	33,33 % – 55,55 %	Kurang

(Mohamad Ali, 1997 : 184)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Gambaran Persepsi Guru Non Penja\sorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja guru Penjasorkes berdasarkan data penelitian diperoleh jumlah skor sebesar 11036 dengan persentase skor 91,65% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru diperoleh hasil seperti disajikan pada table berikut :

Tabel 6

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Kinerja Guru Penjasorkes

No	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	%
1	77,78 – 100,00	Baik	113	91,87
2	55,56 – 77,77	Sedang	10	8,13
3	33,33 – 55,55	Kurang	0	0%
Jumlah			123	100 %

Sumber : Data Hasil Penelitian 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar guru 91,87% telah memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Penjasorkes, sedangkan persepsi sebagian guru yaitu 8,13% guru memiliki persepsi yang sedang, dan 0% guru yang mempunyai persepsi kurang terhadap kinerja guru Penjasorkes. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja guru Penjasorkes secara umum adalah baik. Lebih jelasnya distribusi persepsi guru non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan grafis pada diagram berikut ini :

Gambar 2.

Distribusi persepsi Guru Non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja Guru Penjasorkes

Gambaran Persepsi Guru Non Penjasorkes Di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang terhadap kinerja Guru Penjasorkes dari masing-masing aspek dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.1 Memiliki kepribadian sebagai pendidik

Aspek ini terdiri dari: Memiliki kepribadian mantap dan stabil, Memiliki kepribadian dewasa, Memiliki kepribadian arif, Memiliki kerpibadian yang berwibawa, dan Memiliki ahlak mulia dan dapat menjadi teladan. Aspek ini memperoleh jumlah skor 2796 dengan persentase 94,70% yang masuk dalam ketegori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru pada aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kepribadian sebagai Pendidik

No	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	%
1	77,78 – 100,00	Baik	118	95,93%
2	55,56 – 77,77	Sedang	5	4,07%
3	33,33 – 55,55	Kurang	0	0,00
Jumlah			123	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lebih jelasnya distribusi persepsi Guru Non Penjasorkes pada aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik dari kinerja guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram berikut ini :

Gambar 3.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki kepribadian sebagai pendidik dari Kinerja Guru Penjasorkes

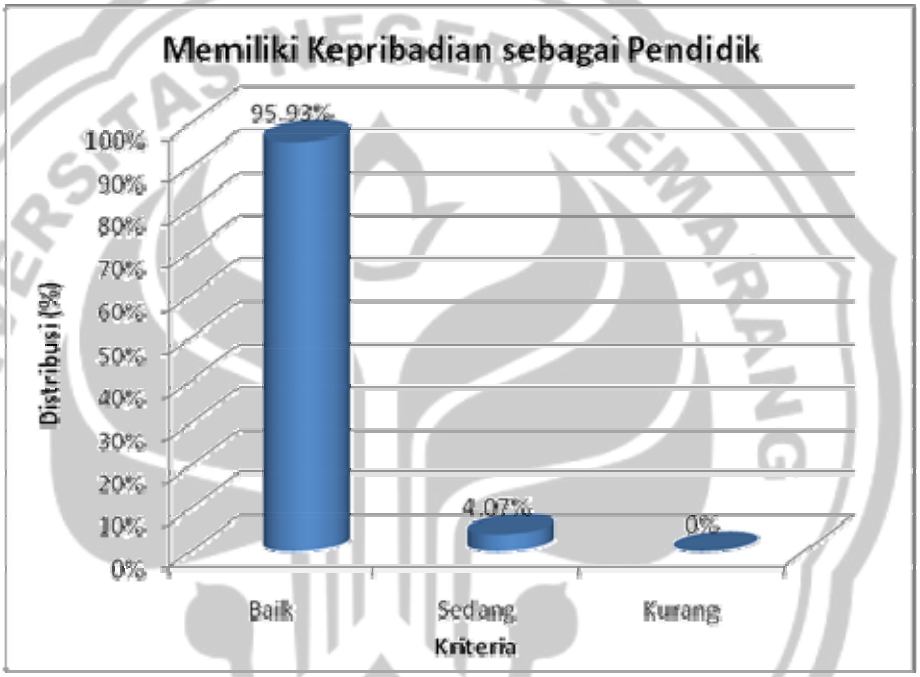

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu 95,83% telah memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik yang baik, selebihnya yaitu 4,07% guru memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik sedang, dan hanya ada 0,00% guru yang memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik kurang.

4.2.1 Analisis Deskriptif Tiap Indikator Aspek Memiliki Kepribadian Sebagai Pendidik.

Ditinjau dari persepsi guru tiap indikator aspek Memiliki kepribadian sebagai pendidik yang terdiri dari memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, memiliki kepribadian arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, dan memiliki ahlak mulia dan dapat menjadi teladan diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut :

Tabel 8.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Tiap Indikator Aspek Memiliki kepribadian sebagai pendidik

No	Indikator	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1.	Memiliki kepribadian mantap dan stabil	678	91,87	Baik
2.	Memiliki kepribadian dewasa	1079	97,47	Baik
3.	Memiliki kepribadian arif	347	94,04	Baik
4.	Memiliki kepribadian yang berwibawa	348	94,31	Baik
5.	Memiliki ahlak mulia dan dapat menjadi teladan	344	93,22	Baik

Sumber : Data hasil penelitian 2009

Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut berikut :

Gambar 4.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Memiliki kepribadian sebagai pendidik Tiap Indikator dari Kinerja Guru Penjasorkes

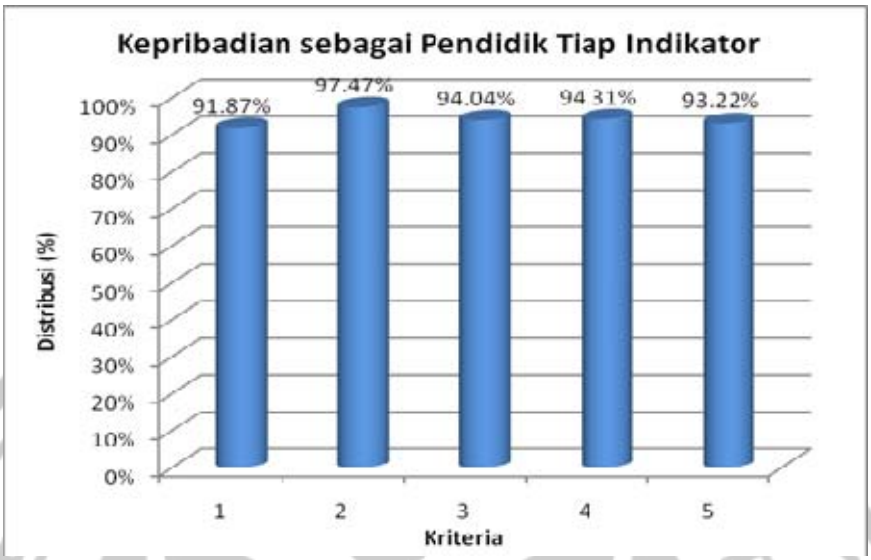

Keterangan :

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
2. Memiliki kepribadian dewasa
3. Memiliki kepribadian arif
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa
5. Memiliki ahlak mulia dan dapat menjadi teladan

Gambar di atas menunjukkan bahwa persepsi guru pada indikator aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik yang dilaksanakan guru Penjas secara umum telah baik.

4.1.2 Memiliki kompetensi pedagogik

Aspek ini terdiri dari: Memahami peserta didik, Merancang pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan Mengembangkan peserta didik. Aspek ini memperoleh jumlah skor 2662 dengan persentase 90,20% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru pada aspek memiliki kompetensi pedagogik diperoleh hasil seperti disjikan pada tabel berikut

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 9.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik dari Kinerja Guru Penjasorkas

No	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	%
1.	77,78− 100,00	Baik	111	90,24
2.	55,56 – 77,77	Sedang	11	8,94
3.	33,33 – 55,55	Kurang	1	0,81
Jumlah			123	100,00

Sumber : Data Penelitian 2009

Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :

Gambar 5.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik dari Kinerja Guru Penjasorkes

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Guru Non Penjasorkes Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu 90,24% telah memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi Pedagogik yang baik, Selebihnya yaitu 8,94% guru memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes memiliki kompetensi Pedagogik dan masuk kategori Sedang, dan hanya 0,81% guru yang memiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes tidak memiliki kompetensi Pedagogik.

4.3.1 Analisis Deskriptif Tiap Indikator Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari persepsi guru pada tiap indikator aspek memiliki kompetensi pedagogik yang terdiri dari: Memahami peserta didik, Merancang Pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, dan Mengembangkan peserta didik diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut:

Tabel 10.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Tiap Indikator Aspek Memiliki Kompetensi Pedagogik

No	Indikator	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1.	Memahami peserta didik	993	89,70	Baik
2.	Merancang pembelajaran	328	88,89	Baik
3.	Melaksanakan pembelajaran	313	84,82	Baik
4.	Evaluasi hasil belajar	331	89,7	Baik
5.	Mengembangkan peserta didik	697	94,44	Baik

Sumber: Data hasil penelitian 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut :

Gambar 6.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Pada Aspek Memiliki kompetensi pedagogik Tiap Indikator dari Kinerja Guru Penjasorkes

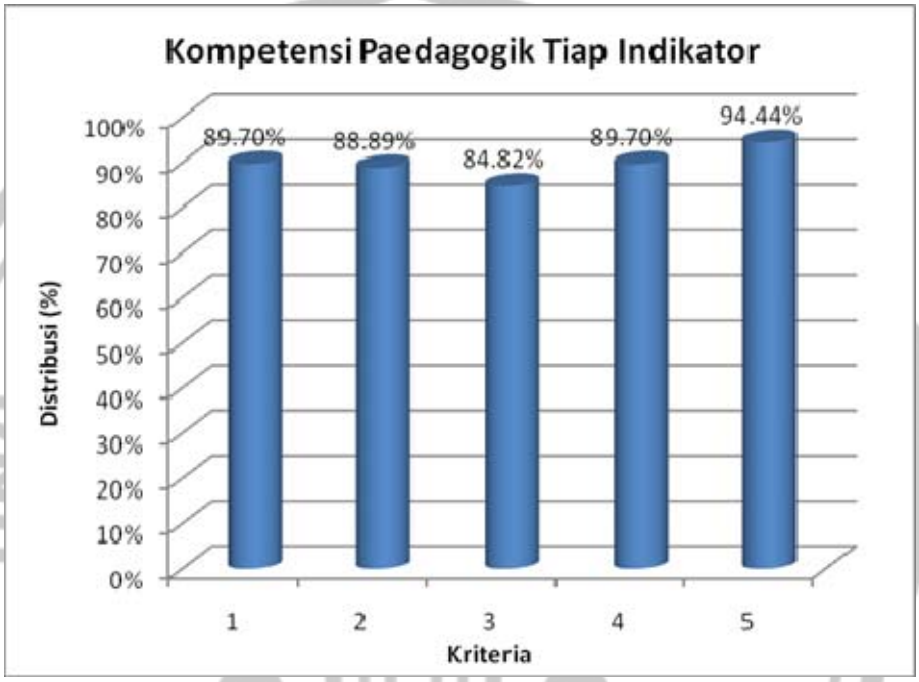

Keterangan:

1. Memahami peserta didik
2. Merancang Pembelajaran
3. Melaksanakan pembelajaran
4. Evaluasi hasil belajar
5. Mengembangkan peserta didik

Gambar di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes pada indikator aspek memiliki kompetensi pedagogik yang dilaksanakan guru Penjas

PERPUSTAKAAN UNNES

secara umum telah baik, namun pada aspek merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran masuk dalam kategori sedang.

4.1.3 Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Ditinjau dari aspek apakah guru Penjasorkes memiliki kompetensi professional sebagai pendidik yang mengkaji tentang apakah guru Penjas menguasai bidang studi secara luas dan mendalam diperoleh jumlah skor 3661 dengan persentase 90,20% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-maing guru pada aspek memiliki kompetensi professional sebagai pendidik diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

No	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	%
1.	77,77 – 100,00	Baik	106	86,18
2.	55,55 – 77,77	Sedang	16	13,01
3.	33,33 – 55,55	Kurang	1	0,61
Jumlah			123	100,00

Sumber : Data Penelitian 2009

Lebih Jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:

Gambar 7.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Guru Penjasorkes Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Gambar 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru Non Penjas SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu 86,18% telah memiliki persepsi bahwa guru Penjas pada umumnya dan khususnya di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang telah memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik yang baik, Selebihnya yaitu 13,01% guru yang memiliki persepsi bahwa guru penjas memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik masuk kategori sedang, dan hanya 0,61% guru yang memiliki persepsi bahwa guru penjas memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik dan ini masuk kategori kurang.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.4.1 Analisis Deskriptif Tiap Indikator Aspek Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Ditinjau dari persepsi guru pada tiap indikator aspek memiliki professional sebagai pendidik yang berupa penguasaan dalam hal Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam diperoleh hasil seperti tabel berikut :

Tabel 12.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Tiap aspek guru penjasorkes Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik

No	Indikator	Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam	3661	90,19	Baik

Indikator aspek Sumber : Data hasil penelitian 2009

Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :

Gambar 8

Distribusi Persepsi guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik pada guru penjasorkes

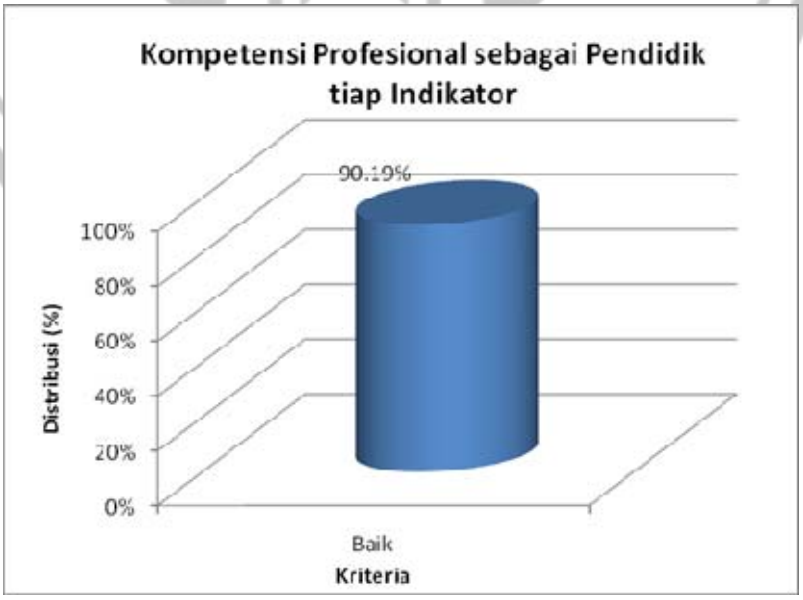

Gambar di atas menujukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes pada indikator aspek memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik yang dilaksanakan guru Penjas dalam hal ini mampu menguasai bidang studi secara luas dan mendalam telah baik

4.1.4 Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Aspek ini terdiri dari: Berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif diperoleh jumlah skor 1917 dengan persentase 86,60% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru pada aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13.

Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik pada Kinerja Guru Penjasorkes

No	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	%
1	77,77 – 100,00	Baik	90	73,17
2	55,55 – 77,77	Sedang	33	26,83
3	33,33 – 55.55	Kurang	0	0
Jumlah			123	100,00

Sumber : Data Penelitian 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lebih jelasnya distribusi persepsi guru pada aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik terhadap kinerja guru Penjas tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :

Gambar 9.

Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik pada Kinerja Guru Penjasorkes

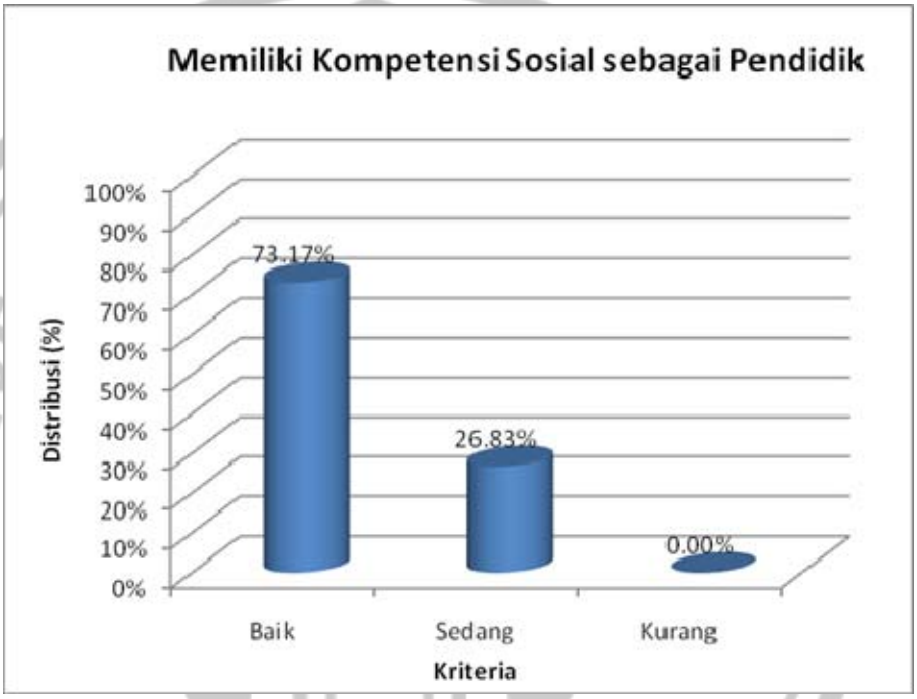

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru Non Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yaitu 73,17% telah memiiliki persepsi bahwa guru Penjasorkes pada umumnya dan khususnya di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang telah memiliki kompetensi sosisal sebagai pendidik yang baik, Selebihnya yaitu 26,83% guru yang memiliki persepsi bahwa guru penjasorkes memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik masuk kategori sedang, dan hanya 0% guru yang memiliki persepsi bahwa guru

penjasorkes memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik dan ini masuk kategori kurang.

4.5.1 Analisis Deskriptif Tiap Indikator pada Aspek kompetensi sosial sebagai pendidik

Ditinjau dari persepsi guru pada tiap indikator aspek perhatian yang terdiri dari berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 14.
Deskriptif Persepsi Guru Non Penjasorkes pada tiap Indikator Aspek Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

No	Indikator	Skor	Persentase %	Kriteria
1.	Berkomunikai sedara efektif	1041	94,04	Baik
2.	Bergaul secara efektif	876	79,13	Sedang

Sunber : Data hasil penelitian 2009

Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 10.

Distribusi Persepsi Guru non penjasorkes pada Aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik Tiap Indikator dari kinerja Guru Penjasorkes

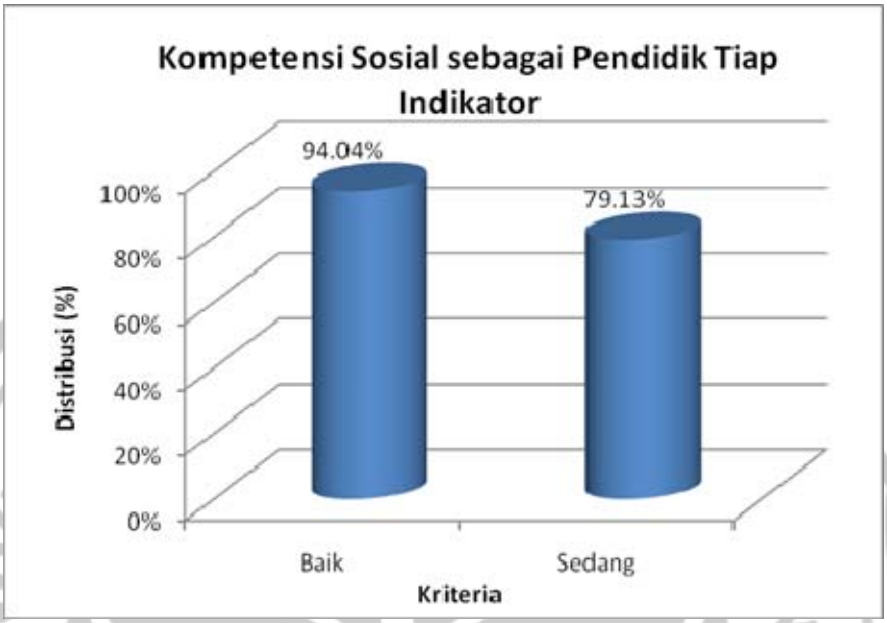

Keterangan:

1. Berkomunikasi secara efektif
2. Bergaul secara efektif

Gambar di atas menunjukkan bahwa persepsi guru pada indikator aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik yang dimiliki guru Penjas yang terdiri dari berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif diperoleh hasil yaitu 94,04% dari aspek berkomunikasi secara efektif, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi guru Non Penjas pada aspek berkomunikasi secara efektif baik, sedangkan 79,13% guru memiliki persepsi terhadap aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik dalam hal ini pada aspek bergaul secara efektif dan ini masuk kategori baik.

4.2 Pembahasan

Persepsi adalah suatu tanggapan terhadap suatu keyakinan yang ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran tentang isu-isu atau kabar yang berkembang, yang kemudian akan membentuk suatu konsep diri dalam menyatakan keinginan yang kemudian akan terefleksi melalui sikap dan perilaku terhadap sesuatu obyek tersebut.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang lebih banyak mengutamakan aktivitas jasmaniah. Mata pelajaran pendidikan jasmaniah disisi lain berguna untuk menjaga kesehatan tubuh yang dilakukan dengan berolahraga.

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu sendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang telah masuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan, pertama dari persepsi Guru Non Penjasorkes pada kriteria memiliki kepribadian sebagai pendidik, dalam kriteria ini telah masuk dalam kategori baik. Kedua, persepsi Guru Non Penjasorkes pada kriteria memiliki kompetensi pedagogik telah masuk dalam kategori baik. Ketiga, persepsi Guru Non Penjasorkes pada kriteria memiliki kompetensi professional sebagai pendidik telah masuk dalam kategori baik dan keempat, persepsi Guru Non Penjasorkes

pada kriteria memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik juga telah masuk kategori baik jadi dengan ini kinerja guru penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang termasuk ke dalam kategori baik.

Hasil dari penelitian mengenai persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yang telah memperlihatkan hasil yang baik menunjukkan bahwa guru-guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang tersebut telah mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sebagai pendidik. Berikut ini adalah rincian yang meliputi aspek Memiliki Kepribadian Sebagai Pendidik, Memiliki Kompetensi Pedagogik, Memiliki Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik, Memiliki Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik :

4.2.1 Memiliki kepribadian sebagai pendidik

Persepsi setiap individu terhadap suatu obyek tertentu pada dasarnya berbeda-beda. Perbedaan itu timbul karena cara pandang individu tersebut juga tidak sama terhadap suatu obyek walaupun obyek yang diamati adalah sama.

Hasil penelitian tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru di Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 95,93% responden atau sebagian besar guru non penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang berpersepsi baik terhadap kinerja Guru Penjasorkes. Selebihnya 4,07% guru memiliki persepsi terhadap kinerja Guru Penjasorkes dengan kategori sedang dan

0,00% Guru yang memiliki persepsi terhadap kinerja Guru Penjasorkes dengan kategori kurang.

Ditinjau dari persepsi Guru Non Penjasorkes tiap indikator pada aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik dapat dijelaskan dengan persentase sebagai berikut: Indikator pertama adalah memiliki kepribadian mantap dan stabil 91,87%, indikator kedua adalah memiliki kepribadian kedewasaan 97,47%, indikator ketiga adalah memiliki kepribadian arif 94,04%, indikator keempat adalah memiliki kepribadian yang berwibawa 94,31%, indikator kelima adalah memiliki ahlak mulia dan dapat menjadi teladan 93,22%.

Melihat hasil penelitian tiap indikator aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik, persentase tertinggi adalah pada indikator memiliki kepribadian dewasa. Hal ini berarti kedewasaan seorang guru khususnya guru penjasorkes sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Sedangkan persentase terendah adalah pada indikator memiliki kepribadian mantap dan stabil Seorang guru dapat dikatakan berkepribadian mantap dan stabil jika dia dapat melaksanakan semua tugasnya dengan baik. Tidak semua Guru memiliki kepribadian mantap dan stabil karena untuk menjalankan tugas-tugas sebagai pendidik harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi, seorang Guru terutama dalam hal ini Guru Penjasorkes harus bisa bersikap disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya sebai seorang pendidik.

Pada dasarnya, persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes yang telah baik tidak luput dari kemampuan Guru Penjasorkes tersebut dalam melakukan kegiatan pembelajaran disekolah. Kemampuan tersebut

tidak hanya dilihat dari praktik saja tetapi juga dapat menguasai materi dengan baik.

Adanya persepsi yang kurang terhadap kinerja Guru Penjasorkes juga tidak bisa dianggap remeh walaupun persentasenya sangat kecil. Hal ini seharusnya bisa di jadikan sebagai suatu motivasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru Penjasorkes agar dapat menjalankan tugasnya lebih baik lagi dan professional.

4.2.2 Memiliki kompetensi pedagogik

Penguasaan bidang studi secara luas dan mendalam merupakan salah satu hal pokok yang harus dimilki oleh seorang tenaga pengajar (dalam hal ini guru penjasorkes). Seorang guru yang profesional harus dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan tanggung jawab yang diberikan.

Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang juga dapat ditimbulkan dari hasil kerja yang dapat diberikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara umum baik dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes maupun dalam menunjang keberhasilan pembelajaran pada pembelajaran yang lain.

Hasil penelitian tentang persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudomgkal Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek memiliki kompetensi pedagogik yang terdiri dari: memahami peserta didik yang masuk dalam kategori baik dengan persentase 89,70% merancang pembelajaran juga masuk dalam kategori sedang dengan persentase 88,89%, melaksanakan pembelajaran masuk

dalam kategori sedang dengan persentase 84,82%, evaluasi hasil belajar masuk dalam kategori baik dengan persentase 89,7% dan mengembangkan peserta didik masuk dalam kategori baik dengan persentase 94,44%. Untuk meningkatkan aspek pelaksanaan pembelajaran penjasorkes yang masuk dalam kategori sedang diharapkan kepada guru penjasorkes dilingkungan SMP Negeri Se- Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang untuk dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan dan memodifikasi atau memberikan variasi metode pembelajaran agar tidak terkesan monoton dan tujuan pembelajaran penjasorkes tersebut dapat tercapai baik dan efektif.

Sebagian besar responden dalam aspek memiliki kompetensi pedagogik berpersepsi baik terhadap kinerja guru penjasorkes. Hal ini dibuktikan dengan persentase 90,24% responden yang berpersepsi baik terhadap kinerja guru penjasorkes, 8,94% berpersepsi sedang dan 0,81% responden yang berpersepsi kurang.

Ditinjau dari hasil yang menunjukkan persentase 8,94% dan 0,81% yang masuk dalam kategori sedang dan kurang bukan berarti kinerja guru penjasorkes tidak perlu dioptimalkan lagi atau diperbaiki lebih baik lagi. Hal ini justru perlu membangun persepsi yang lebih kuat akan kinerja guru penjasorkes menjadi lebih baik lagi dan lebih profesional.

4.2.3 Memiliki kompetensi Profesional sebagai pendidik

Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes pada aspek Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik telah masuk dalam

kategori baik dengan persentase 86,18%, 13,01% masuk dalam kategori sedang, dan 0,81% masuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru non penjasorkes di SMP Negeri Se- Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang berpersepsi dan masuk dalam kategori sedang.

Ditinjau dari persepsi Guru Non Penjasorkes pada tiap indikator aspek memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik yaitu menguasai bidang studi secara luas dan mendalam di dapat persentase 90,19% dan masuk dalam kategori baik.

4.2.4 Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik di dapat persentase 73,17% yang masuk dalam kategori baik, 26,83% masuk dalam kategori sedang, dan 0% yang menyatakan kurang. Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian Guru Non Penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang berpersepsi baik terhadap aspek memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik bagi Guru Penjasorkes.

Persentase tiap indikator yaitu berkomunikasi secara efektif dengan persentase 94,04% masuk dalam kategori baik dan bergaul secara efektif dengan persentase 79,13% masuk dalam kategori sedang.

Adanya persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SMP NEGERI Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang yang telah baik yang ditunjukkan dari persepsi Guru pada aspek memiliki kepribadian sebagai pendidik, memiliki kompetensi pedagogik, memiliki kompetensi

profesional sebagai pendidik, memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik, tentunya akan berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan kepercayaan Guru-Guru mata pelajaran lain di SMP NEGERI Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang pada kemampuan Guru Penjasorkes dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani di SMP NEGERI Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang masuk dalam kategori baik. Hasil tersebut dapat dilihat dari persepsi guru terhadap masing-masing tiap kompetensi yang ditunjukkan dengan persentase sebagai berikut : kompetensi kepribadian sebesar 94,70%, kompetensi pedagogik sebesar 90,18%, kompetensi profesional sebesar 90,20% dan kompetensi sosial sebesar 86,60%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penyusun menyarankan sebagai berikut :

1) Untuk seluruh guru Penjasorkes agar mempertahankan bahkan lebih meningkatkan mutu pelaksanaan Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Randudongkal, maka guru-guru harus lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran sesuai kurikulum yang ada.
2) Untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran Penjasorkes perlu adanya penguasaan materi yang baik dari guru Penjasorkes sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3) Untuk lebih meningkatkan kompetensi diri bagi guru Penjasorkes baik dari segi kepribadian, pedagogik, profesionalisme dan segi sosial hendaknya lebih meningkatkan kinerja yang disertai dengan kepribadian yang unggul.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Ateng, 1992. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta : Depdikbud.

Agnes Rita S, 2006. Kasus Kekerasan di Sekolah."http://www.balitbangham.go.id".

Ali, Mohammad. 1997. *Strategi Penelitian Pendikan*. Bandung: Ikip Bandung

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono, Rajawali Press. Jakarta.

Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research Jilid I.* Jakarta : Tarsito.

Hamid, Dedi. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Asokadikta. Yakarta

Indra Ari, 2005. Kasus Kekerasan di Sekolah."http://www.suaramerdeka.com".

Miles, Mettew B. Dkk. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Prees.

Muhlis.files.http//wordpress.com./2008/05/*profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan*.

Mulyasa. E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sutomo. Dkk. 1998. *Profesi Kependidikan*. Semarang : CV.IKIP Semarang Prees.

PERPUSTAKAAN UNNES

Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

UU R I No 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wagito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Wikipedia, 2008. Persepsi."http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi"

_____2008. Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah. "http://akhmadsudrajat.wordpress.com"

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES